



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang akan dilakukan oleh penulis. Digunakan sebagai suatu perbandingan antara penelitian yang telah ada dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Dari penelitian terdahulu, peneliti dapat melihat objek penelitian dari pandangan dan sisi yang berbeda.

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dalam hal ini, fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan pola komunikasi dan interaksi antara orang tua dan anak (pasca perceraian).

Penelitian terdahulu mengenai Pola Komunikasi dan Interaksi Antara Orang Tua dan Anak (pasca perceraian) telah dilakukan antara lain :

1. Peneliti mengambil dari milik Theodora Wanti Lestari Wati, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang dengan judul “Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal”.

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara pengumpulan datanya observasi dan wawancara mendalam. Dalam metode penelitian, peneliti terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan metode. Namun, subyek dan objek penelitian berbeda.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis perceraian orang tua pada remaja awal. Penelitian tersebut menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai berikut : Teori komunikasi antar pribadi, definisi dan konsep remaja, definisi keluarga, teori pola asuh keluarga.

Informan penelitian berjumlah tiga orang di kota Semarang. Teknik yang digunakan adalah *purposive sample* (teknik sampel bertujuan) dimana sampel diambil melalui pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sesuai dengan apa yang ingin diteliti.

Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa subyek yang mengalami masa-masa setelah perceraian merasa malu terhadap teman sebayanya dan di lingkungannya. Akibatnya, subyek tidak pernah lagi bergaul dengan tetangga karena takut diolok-olok perihal orang tuanya yang bercerai.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada teori yang digunakan. Penelitian terdahulu

tidak menilai dampak terhadap si anak hanya dari sisi negatifnya saja, namun peneliti hanya ingin melihat pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga tersebut. Terlepas dari dampak positif dan negatifnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Rachmawati, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur pada tahun 2010 dengan judul “Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja di Surabaya)”

Metode Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode kualitatif. Cara pengumpulan datanya menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) pada ibu tunggal yang sudah bercerai kurang dari sepuluh tahun dengan pasangannya yang mempunyai anak remaja yang berusia 11-24 tahun yang peneliti fokuskan ibu yang sudah tidak memiliki suaminya (meninggal). Dalam metode penelitian, peneliti terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan metode dan cara pendekatannya. Namun, subyek dan obyek yang diteliti berbeda. Selain itu, peneliti meneliti kondisi orang tua yang sama-sama tunggal namun secara harafiyah, si anak masih memiliki bapak yang masih hidup. Sehingga peneliti dapat menggali informasi dan pola komunikasi yang terdapat di dalamnya lebih menyeluruh dan *detail*.

Hasil penelitian ini yaitu dua ibu tunggal dengan anak remaja menganut pola Authoritarian (otoriter), sedangkan satu keluarga lainnya menganut pola komunikasi Permissive (bebas) dan satu keluarga sisanya

menganut pola komunikasi Authoritative (demokratis). Sehingga secara garis besar kebanyakan ibu tunggal dengan anak remajanya menganut pola komunikasi *Authoritarian* (otoriter). Dengan menerpakan pola komunikasi otoriter ini membuat anak merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia karena hubungan yang tidak baik akibat terlalu dikekang, kasar kaku dan keras sehingga berdampak buruk buat anak dalam penelitian ini ada yang memiliki rasa menyimpang suka terhadap sesama jenis dan ada juga yang berdampak sering membohongi ibunya agar dapat izin keluar. Sehingga menyebabkan hubungan interpersonal tidak baik dan mengakibatkan kualitas komunikasi interpersonal tidak baik juga dan tidak didukung peranan seorang ibu yang seharusnya dia lakukan pada anaknya.

Tabel 1.1 Tabel Penelitian Sejenis Terdahulu

	Theodora	Dian	Cempaka Riliani
Judul	Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal	Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Ibu Tunggal Dengan Anak Remaja di Surabaya)	Pola Komunikasi Antara Orang Tua Tunggal dan Anak Dalam Membentuk Konsep diri (Studi kasus pada orang tua tunggal)
Tujuan	Untuk mengungkap dampak psikologis apa saja yang terjadi pada remaja awal ketika mereka hidup dalam keluarga yang orang tuanya sudah berpisah atau bercerai	Bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan bukan berupa materiil saja tetapi juga memberikan pendidikan formal, pendidikan agama, dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang	Menggambarkan pola komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak pasca perceraian.

		baik yang seharusnya dilakukan oleh ibu tunggal.	
Teori	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Antar Pribadi • Konsep Diri • Pola Asuh Keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori Komunikasi Interpersonal • Pola Komunikasi Keluarga • Ibu tunggal dan remaja. 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi Interpersonal • Self Concept • Self Disclosure • Konsep Remaja
Metodelogi	Fenomenologi	Fenomenologi	Studi Kasus
Hasil Temuan	Subyek yang mengalami masa-masa setelah perceraian merasa malu terhadap teman sebayanya dan di lingkungannya. Akibatnya, subyek tidak pernah lagi bergaul dengan tetangga karena takut diolok-olok perihal orang tuanya yang bercerai	Dua keluarga yang menganut pola komunikasi yang berbeda. Di Surabaya sendiri, ibu tunggal dengan anaknya banyak yang menganut pola komunikasi otoriter. Dengan menerapkan pola komunikasi ini membuat anak merasa tidak nyaman, dan tidak bahagia karena hubungan yang tidak baik terlalu dikekang, sehingga berdampak buruk bagi anak	Sang anak yang tidak tinggal satu rumah dengan orang tuanya, tetap dapat melakukan komunikasi melalui social media dan intensitas bertemu yang tidak pasti. Sang anak mengemukakan bahwa konsep diri yang mereka miliki sudah berada di dalam konsep diri yang positif dengan ditunjukan dari sikap mereka dan dapat berbaur dengan lingkungan sekitar.

2.2 Pengertian Komunikasi

Menurut Effendy, pengertian komunikasi adalah sebagai berikut :

Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk 14amper14 bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya. Yang dilakukan sekarang kepada orang lain, baik

langsung secara tatap muka, maupun tak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap, pandangan, dan perilaku (Effendy, 1989:60).

Dari pengertian diatas, jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyampaikan sesuatu pada orang lain dan komunikasi ini merupakan konsekuensi dari hubungan 15amper.

Komponen komunikasi menurut Effendy meliputi 5 komponen, yaitu :

- a. Komunikator (pembawa pesan)
- b. *Message* (pesan atau berita)
- c. *Channel* (media atau sarana)
- d. Komunikan (penerima berita)
- e. Efek (*Effect*) (Effendy, 2007:6).

Maksud dari kelima komponen komunikasi diatas menurut Effendy, sebagai berikut :

- a. Komunikator (pembawa pesan)

Komunikator, yaitu pemrakarsa komunikasi (pembawa berita) 15amp individu, keluarga, maupun kelompok yang mengambil inisiatif dalam menyampaikan gerakan komunikasi. Komunikasi ini berlangsung antar individu atau kelompok lain yang menjadi sasarannya. Komunikator dapat juga berarti tempat berasalnya sumber komunikasi.

- b. *Message* (pesan atau berita)

Message (pesan) adalah berita yang disampaikan oleh komunikator melalui 15amper15-lambang, pembicaraan gerakan dan sebagainya. *Message* 15amp berupa

gerakan, sinar, suara, lambaian tangan, kibaran bendera atau tanda-tanda lain, dengan interpretasi yang tepat akan arti dan makna tertentu.

c. *Channel* (media atau sarana)

Channel (saluran) adalah, sarana tempat berlalunya pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan, saluran tersebut meliputi :

1. Pendengaran (16amper16 berupa suara)
2. Penglihatan (16amper16 berupa sinar, pantulan, atau lambing)
3. Penciuman (16amper16 berupa wangi-wangian/bau-bauan)
4. Rabaan (16amper16 berupa rangsangan rabaan)

Jadi secara keseluruhan saluran 16amp berupa radio, 16amper16e, telepon, 16ampe, majalah, dan lain-lain.

d. Komunikan (penerima berita)

Komunikan adalah objek atau sasaran dari kegiatan komunikasi atau orang yang menerima pesan atau 16amper16. Dapat berupa individu, keluarga, maupun masyarakat.

e. Efek (*effect*)

Efek adalah tanggapan, seperangkat reaksi komunikasi setelah menerima pesan.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin *communication* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy, 2002:3). Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup

masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Dedy Mulyana, 2002:45).

Komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir anak, serta mempengaruhi kondisi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9). Menurut Effendy (2008 : 8), komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan suatu pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan, sehingga setiap nasehat-nasehat yang dilontarkan oleh kedua orang tuanya yang berbeda tempat tersebut tidak diacuhkan.

2.3 Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa Inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan, dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Nurani Soyomukti, 2010:142). Gitosudarmo dan Agus Mulyomo memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk

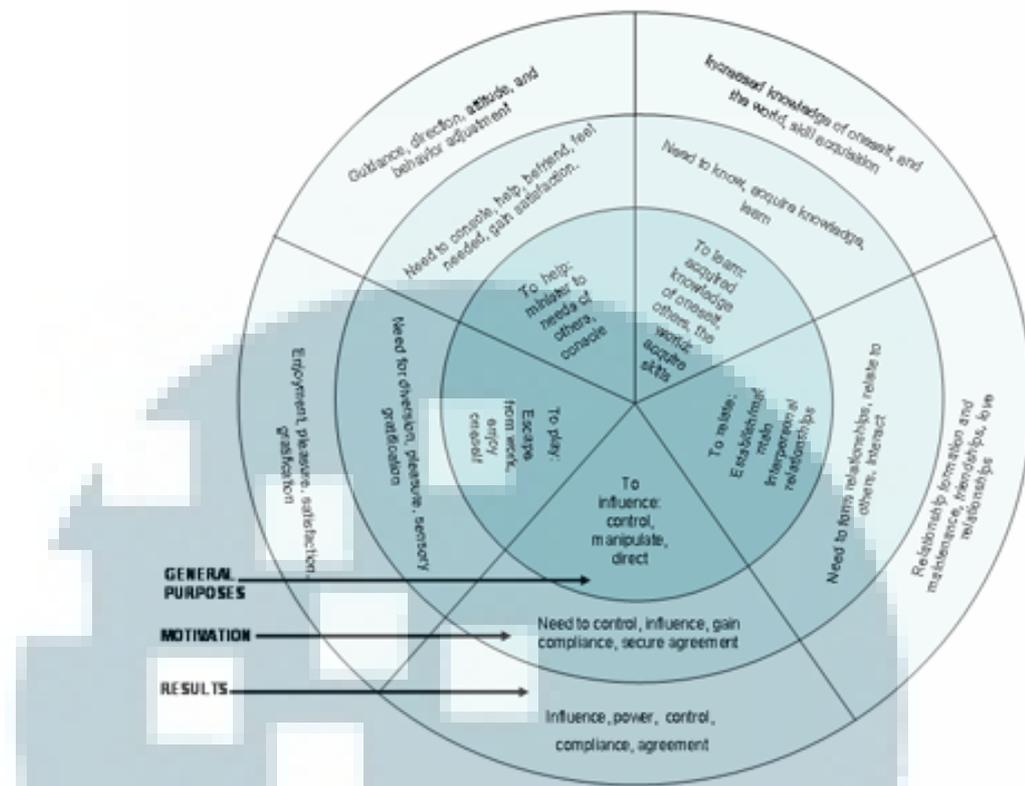
tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, nonverbal dan verbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu-individu di dalam kelompok kecil. Dalam pengertian ini tidak diberikan batasan mengenai kelompok kecil dalam jumlah yang ditentukan.

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara non verbal ataupun verbal. Komunikasi yang seperti itu, menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan secara spontan baik non verbal ataupun verbal (Deddy Mulyana, 2012:81).

Dari beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi verbal dan non verbal antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).

Ada beberapa macam tujuan komunikasi interpersonal menurut DeVito (2005), yaitu

“The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviors of others; to play or enjoy oneself; to help others.” (DeVito, 2005:15).



Gambar 1.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Sumber : *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2007, p. 19)

Menurut DeVito tujuan komunikasi interpersonal yang pertama adalah untuk belajar tentang diri sendiri. Melalui kegiatan interpersonal dengan seseorang, kita mengetahui siapa dia dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita menjadi tahu seperti apa diri kita yang sebenarnya. Tujuan komunikasi interpersonal yang kedua adalah untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan komunikan (*receiver*) melalui sebuah komunikasi, dimana pesan tersebut merupakan stimuli (*feedforward*) bagi komunikan untuk memberikan umpan balik, ia berpindah peran sebagai komunikator, sedangkan yang tadinya komunikator, menjadi komunikan.

2.3.1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Komunikasi Interpersonal

Tampilan komunikasi yang muncul dalam setiap kita berkomunikasi mencerminkan kepribadian dari setiap individu yang berkomunikasi. Pemahaman terhadap proses pembentukan kepribadian setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi menjadi penting dan mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Menurut Lunandi (1994:85) terdapat enam faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Citra Diri (*Self Image*)

Setiap manusia merupakan gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Dengan kata lain citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang. Manusia belajar menciptakan citra diri melalui hubungannya dengan orang lain, terutama manusia lain yang penting bagi dirinya.

2. Citra Pihak Lain (*The Image of The Others*)

Citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Di pihak lain, yaitu orang yang diajak berkomunikasi mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikatif lancar, tenang, jelas dengan orang lainnya tahu-tahu jadi gugup dan bingung. Ternyata pada saat berkomunikasi dirasakan campur tangan citra diri dan citra pihak lain.

3. Lingkungan Fisik

Tingkah laku manusia berbeda dari satu tempat ke tempat lain, karena setiap tempat ada norma sendiri yang harus ditaati. Disamping itu suatu tempat atau disebut lingkungan fisik sudah barang tentu ada kaitannya juga dengan kedua faktor di atas.

4. Lingkungan Sosial

Sebagaimana lingkungan, yaitu fisik dan sosial mempengaruhi tingkah laku dan komunikasi, tingkah laku dan komunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain.

5. Kondisi

Kondisi fisik punya pengaruh terhadap komunikasi yang sedang sakit kurang cermat dalam memilih kata-kata. Kondisi emosional yang kurang stabil, komunikasinya juga kurang stabil, karena komunikasi berlangsung timbal balik. Kondisi tersebut bukan hanya mempengaruhi pengiriman komunikasi juga penerima. Komunikasi berarti peluapan sesuatu yang terpenting adalah meringankan kesesalan yang dapat membantu meletakkan segalanya pada proporsi yang lebih wajar.

6. Bahasa Badan

Komunikasi tidak hanya dikirim atau terkirim melalui kata-kata yang diucapkan. Badan juga merupakan medium komunikasi yang kadang sangat

efektif kadang pula dapat samar. Akan tetapi dalam hubungan antara orang dalam sebuah lingkungan kerja tubuh dapat ditafsirkan secara umum sebagai bahasa atau pernyataan.

2.4 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses berbagi atau menggunakan informasi secara bersama antara orang tua dan anak, sehingga akan menimbulkan pengertian yang mendalam karena komunikasi dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai hasil proses sosialisasi primer bagi seorang anak. Pada saat yang tepat anak tersebut akan terjun memasuki lingkungan sosial (struktur sosial) yang lebih luas.

Keluarga merupakan tempat berlangsungnya sosialisasi dan transformasi nilai-nilai moral, etika dan sosial yang intensif dan berkesinambungan di antara anggotanya dari generasi ke generasi.

Melalui keluarga, pribadi anak akan terbentuk, sehingga mereka memiliki gambaran-gambaran tentang kehidupan mereka sendiri dan orang lain, serta gambaran-gambaran yang membentuk prinsip yang akan ditujukan selama kehidupannya.

Keseluruhan proses tersebut sangat tergantung dari penerapan pola komunikasi dalam keluarga. Pola keluarga tercermin dari cara orang tua membangun komunikasi dengan anak.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. (Kurniadi, 2001: 271). Dalam keluarga yang

sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Terlihat dengan jelas bahwa dalam keluarga akan membicarakan hal-hal yang terjadi pada setiap individu, komunikasi yang dijalani merupakan komunikasi yang dapat memberikan suatu hal yang dapat diberikan kepada setiap anggota keluarga lainnya. Dengan adanya komunikasi, permasalahan yang terjadi diantara anggota keluarga dapat dibicarakan dengan mengambil solusi terbaik.

Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan yang tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu di

interpretasikan. Keluarga juga menciptakan peraturan kapan bisa berkomunikasi, seperti tidak boleh bicara bila sedang makan, dan sebagainya. Semua peraturan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dikomunikasikan melalui cara yang sama secara terus-menerus sehingga membentuk suatu pola komunikasi keluarga.

2.4.1 Bentuk-bentuk Komunikasi dalam Keluarga

Bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga menurut Pratikto (Indriyati, 2007), antara lain:

a. Komunikasi Orangtua (Suami-Istri)

Komunikasi orangtua (suami-istri) lebih menekankan pada peran penting suami-istri sebagai penentu suasana dalam keluarga, dengan anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

b. Komunikasi orangtua dan anak

Hubungan komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak bersifat dua arah yang disertai dengan pemahaman bersama terhadap sesuatu hal. Orangtua dan anak berhak menyampaikan pendapat, pikiran, informasi atau nasihat. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin dapat menimbulkan kesenangan yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik. Hubungan komunikasi yang efektif terjalin karena adanya rasa keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, serta kesamaan antara orangtua dan anak.

c. Komunikasi ayah dan anak

Komunikasi ayah dan anak mengarah pada perlindungan ayah terhadap anak. Peran ayah adalah memberi informasi dan mengarahkan anak pada pengambilan keputusan.

d. Komunikasi ibu dan anak

Komunikasi ibu dan anak lebih bersifat pengasuhan. Kecendrungan anak untuk berhubungan dengan ibu adalah pada saat anak merasa kurang sehat atau sedih, maka pada saat peran ibu lebih menonjol.

e. Komunikasi anak dan anak yang lainnya

Komunikasi ini terjadi antara satu anak dengan anak yang lain. Anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing daripada anak yang masih muda, dan biasanya karena dipengaruhi oleh tingkatan usia atau faktor kelahiran. Berdasarkan penjelasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi dalam keluarga terdiri dari komunikasi yang terjalin antara ayah dan ibu sebagai suami-istri, komunikasi antara orangtua dan anak, komunikasi antara ayah dan anak, komunikasi antara ibu dan anak, dan komunikasi antara anak dengan anak yang lainnya.

2.5 Remaja dan Perkembangannya

Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan emosional.

Masa remaja adalah masa datangnya pubertas 11-14 tahun sampai usia sekitar 18 tahun yang merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa. Masa ini selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orang tuanya.

Masa perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil di tuntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya (Monks, 2003).

Dalam buku psikologi umum Irwanto mengutip bahwa remaja atau puberty adalah sebagai berikut:

Puberty is the period in the development span when the child changes from an asexual to seksual being (Irwanto, dkk, 1996:45)

Dengan kata lain dalam diri seorang remaja mengalami perubahan secara seksual baik fisik dan psikologis. Pada umumnya pengelompokan tahapan perkembangan remaja adalah sbb:

(Gunarsa dan Gunarsa, 1991:128):

1. 12-14 thn : Remaja awal
2. 15-17 thn: Remaja
3. 18-21 thn: Remaja lanjut

Berikut disajikan berbagai karakteristik perilaku dan masa remaja, yang terbagi ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s.d. 18-20 tahun) meliputi aspek : fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian. (Gunarsa dan Gunarsa, 1991,h.128).

Tabel 2.1 Karakteristik Remaja

REMAJA AWAL	REMAJA AKHIR
(11-13 Th s.d.14-15 Th)	(14-16 Th.s.d.18-20 Th)
FISIK	
Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.	Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa.
Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan day dreaming pada laki-laki.	Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa

PSIKOMOTOR	
Gerak – gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.	Gerak gerak mulai mantap.
Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.	Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.

BAHASA	
Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.	Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.
Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.	Menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung nilai-nilai filosofis, etnis, religius.

PERILAKU KOGNITIF	
Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.	Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.
Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.	Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (plateau) yang suatu saat (usia 50-60)

	menjadi deklinasi.
Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan (plateau) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.	Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya

PERILAKU SOSIAL

Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.	Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat).
Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.	Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.

MORALITAS

Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.	Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai – nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat ber-buat keliru atau kesalahan.
Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-	Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih

hari oleh para pendukungnya.	dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya
Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.	Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasan-nya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya.

PERILAKU KEAGAMAAN	
Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.	Eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.
Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.	Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas
Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup	Mulai menemukan pegangan hidup

KONOTATIF, EMOSI, AFEKTIF DAN KEPERIBADIAN	
Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya	Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.

<p>Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernya-taan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat</p>	<p>Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai terkendali dan dapat menguasai dirinya.</p>
<p>Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.</p>	<p>Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya; yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.</p>
<p>Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.</p>	<p>Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.</p>

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: (Gunarsa,1989:35).

- (1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- (2) Ketidakstabilan emosi
- (3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- (4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- (5) pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab

pertentangan-pertentang dengan orang tua. (6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya. (7) Senang bereksperimentasi. (8) Senang bereksplorasi. (9) Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan. (10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

2.6 Pasca perceraian orang tua

Cerai bukan berarti hanya menyangkut kedua belah pihak pasangan saja, yaitu ayah dan ibu. Sayangnya, tidak banyak dari pasangan yang memperhatikan bagaimana dan apa yang sedang terjadi pada anak ketika proses perceraian akan dan sedang berlangsung. Perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri, akibat perbedaan-perbedaan prinsip yang tidak dapat dipersatukan lagi melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga. Beberapa pasangan yang sudah menikah dan memutuskan untuk bercerai, beranggapan bahwa perceraian adalah satu-satunya jalan bagi orang tua untuk dapat terus menjalani kehidupan sesuai yang mereka inginkan. Namun apapun alasannya, perceraian selalu menimbulkan akibat buruk pada anak, meskipun dalam kasus tertentu perceraian dianggap merupakan alternatif terbaik daripada membiarkan anak tinggal dalam keluarga dengan kehidupan pernikahan yang buruk.

Jika memang perceraian adalah satu-satunya jalan yang harus ditempuh dan tak terhindarkan lagi, apa tindakan terbaik yang harus dilakukan oleh orang tua untuk mengurangi dampak negatif perceraian tersebut bagi perkembangan mental anak-anak mereka. Dengan kata lain bagaimana orang

tua menyiapkan anak agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi akibat perceraian.

Perceraian bagi anak adalah “kartu mati” untuk keutuhan keluarganya, rasanya separuh “diri” anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Contohnya, anak harus memendam rasa kangen yang mendalam terhadap ayah atau ibunya yang tiba-tiba tidak tinggal bersamanya lagi.

Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis untuk anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru.

Beberapa langkah yang dapat diambil oleh orang tua untuk membesarkan hati anak-anaknya pasca perceraian, mencoba menenteramkan hati dan meyakinkan anak-anak bahwa mereka tidak bersalah. Yakinkan bahwa mereka tidak perlu merasa harus ikut bertanggung jawab atas perceraian orang tuanya. Hal lain yang perlu dilakukan oleh orang tua yang akan bercerai adalah membantu anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan rutin di rumah. Jangan memaksa anak-anak untuk memihak salah satu pihak diantaranya, serta jangan sekali-sekali melibatkan mereka dalam proses perceraian tersebut. Hal lain yang dapat membantu anak-anak adalah mencarikan orang dewasa lain seperti nenek, tante, yang untuk sementara dapat mengisi kekosongan hati mereka setelah ditinggal ayah atau ibunya. Tujuannya, agar anak-anak merasa mendapatkan

topangan yang memperkuat mereka dalam mencari figur pengganti ayah ibu yang tidak lagi hadir seperti ketika belum ada perceraian.

Beri kesempatan pada anak untuk membicarakan mengenai perceraian dan bagaimana perceraian tersebut berpengaruh pada dirinya. Anak-anak yang usianya lebih besar, tanpa terduga, dapat mengajukan pertanyaan dan keprihatinan yang berbeda, yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya olehnya. Meski mengejutkan dan terasa menyudutkan, tetaplah bersikap terbuka.

Orang tua di sini harus menjelaskan keputusan mereka, jelaskan bahwasanya meski bercerai, kasih sayang kedua orang tua tidak akan putus. Kedua belah pihak juga menjelaskan tentang materi yang akan tetap diberikan kepada anak.

Jangan juga memberi harapan palsu kepada anak. Harapan palsu di sini maksudnya adalah berjanji bahwasanya kedua orang tua mungkin suatu saat akan kembali hidup bersama. Jika janji ini sampai diucapkan, anak akan terus mengingatnya. Masalah perceraian yang sedang dihadapi oleh orang tua tentunya juga akan membuat anak terus memikirkan kondisi yang sedang menimpa kedua orang tuanya. Jangankan anak yang masih usia kecil, mereka yang sudah usia besar pun ada juga yang akan mencetuskan pemikiran bahwasanya perceraian itu adalah karena kesalahan mereka. Orang tua harus menerangkan kepada anak bahwasanya ini bukan kesalahan mereka. Ini untuk menghindari perasaan terpukul dari anak.

Berhasil atau tidaknya seorang anak beradaptasi terhadap perubahan hidupnya ditentukan oleh daya tahan dalam dirinya sendiri. Pandangannya terhadap perceraian, cara orang tua menghadapi perceraian, pola asuh dari si

orang tua tunggal dan terjalinnya hubungan baik dengan kedua orang tuanya. Bagi orang tua yang bercerai, mungkin sulit untuk melakukan intervensi pada daya tahan anak karena hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing anak, tetapi sebagai orang tua mereka dapat membantu anak untuk membuatnya memiliki pandangan yang tidak buruk tentang perceraian yang terjadi dan tetap punya hubungan baik dengan kedua orang tuanya.

2.7 Kerangka Teori

2.7.1 Komunikasi Interpersonal

Seluruh kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari komunikasi. Oleh karena itu, semua kegiatan yang dilakukan manusia secara potensial tidak dapat terlepas dari komunikasi.

Adapun pengertian komunikasi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (1984 : 4) bahwa “komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Effendy, 1993 : 59).

Menurut Vandeber (1986) bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Liliweri, 1997 :12). Effendy (1986) mengemukakan juga bahwa “pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan“. (Liliweri,1997 : 12).

Menurut Devito, ada lima hal yang membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu :

1. Keterbukaan (*openness*) merupakan sikap bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. (a) Komunikator Interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. (b) Mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara interaktif terhadap stimulus yang datang. (c) Menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang seseorang lontarkan adalah memang miliknya dan orang tersebut bertanggung jawab.
2. Empati, merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan memahami suatu persoalan dari sudut pandang orang lain. Orang yang berada dalam golongan ini dapat memahami motivasi dan pengalaman orang lain, sikap maupun perasaan mereka serta harapan dan keinginan mereka untuk masa yang akan datang. Seseorang dapat mengkomunikasikan empati baik secara non verbal maupun verbal.
3. Dukungan (*supportiveness*) merupakan hubungan interpersonal yang efektif antara orang tua dan anak serta memiliki komitmen untuk mendukung interaksi secara terbuka.

4. Perasaan positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Perasaan ini dapat ditunjukkan dengan cara menghargai orang lain, berfikir positif terhadap orang lain, tidak berprasangka buruk dan memberikan pujian serta membangun komitmen yang disepakati satu sama lain.

5. Ketersetaraan (*equility*) berarti harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai, berharga dan masing-masing pihak saling memerlukan. Kesetaraan meliputi penempatan diri setara dengan orang lain, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda, mengakui pentingnya kehadiran orang lain, tidak memaksakan kehendak, komunikasi dua arah, saling memerlukan, serta suasana komunikasi semakin akrab dan hangat.

2.7.2 Self Disclosure (Keterbukaan Diri)

Self disclosure atau keterbukaan diri adalah suatu bentuk komunikasi interpersonal yang di dalamnya terdapat proses sharing atau berbagi informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang disampaikan pula dapat berupa ide, pikiran, pengalaman pribadi yang bersifat rahasia dan belum pernah diungkapkan kepada orang lain secara jujur.

“Self disclosure is communication in which you reveal information about yourself, because self disclosure is a type of communication, it includes not only overt statements but also, for example, slips of the tongue and unconscious nonverbal signals. it varies from whispering a secret to a bestfriend to making a public confession on a television talkshow.” (Devito, 2006:103)

Keterbukaan diri (*self disclosure*) seseorang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya. Tahap hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*) topik pembicaraan. Ada individu yang terlalu membuka diri yang disebut dengan *over disclosure*, yaitu menginformasikan segala hal tentang dirinya kepada siapapun. Sedangkan individu yang terlalu menutup dirinya kepada siapapun disebut *under disclosure* yaitu jarang sekali membicarakan dirinya kepada orang lain.

Menurut DeVito (2006:72) topik yang sering dibicarakan dalam self disclosure adalah topik :

1. Tentang sikap
2. Tentang opini, baik mengenai politik maupun seks
3. Tentang orang-orang terdekat
4. Tentang seks, meliputi khayalan seks, pengalaman seks, dll
5. Tentang kebiasaan
6. Keadaan fisik
7. Tujuan hidup pribadi
8. Pengalaman hidup
9. Perasaan, meliputi perasaan bahagia maupun senang

Menurut De Vito (2006:63), “wanita lebih sering mengekspresikan perasaannya dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya” Dalam “Interpersonal Communication Book” dituliskan :

“One of the most important forms of interpersonal communication that you could engage in is talking about yourself, or selfdisclosure. Self-disclosure refers to your communicating information about yourself to another person.” (“Satu bentuk terpenting dari komunikasi interpersonal dimana kita dapat melibatkan pembicaraan tentang diri kita sendiri, atau membuka diri. Self-disclosure mengacu pada mengkomunikasikan informasi kita tentang diri kita kepada orang lain”). (De Vito, 2006 : 77).

Dalam istilah di Indonesia, *self disclosure* juga disebut sebagai membuka diri atau penyingkapan diri. Penyingkapan diri adalah membeberkan informasi tentang diri sendiri. Banyak hal yang dapat diungkapkan tentang diri kita melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat non verbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak di antara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang sesungguhnya adalah perilaku yang disengaja. Penyingkapan diri tidak hanya merupakan bagian integral dari komunikasi dua orang; penyingkapan diri lebih sering muncul dalam konteks hubungan dua orang dari pada dalam konteks jenis komunikasi lainnya (Tubbs & Moss, 1996 dalam De Vito:2006:12-13).

Kita mengungkapkan informasi ke orang lain dengan beberapa alasan. Menurut Derlega & Grzelak (dalam Taylor, 2000), lima alasan utama untuk pengungkapan diri adalah :

1. *Expression*

Kadang-kadang individu membicarakan perasaannya untuk pelampiasan. Mengekspresikan perasaan adalah salah satu alasan untuk penyingkapan diri.

2. *Self Clarification*

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat self-awareness dan pemahaman yang lebih baik. Bicara kepada teman mengenai masalah dapat membantu individu untuk mengklarifikasi pikirannya tentang situasi yang ada.

3. *Social Validation*

Dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangannya.

4. *Social Control*

Individu mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti dari kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Dalam kasus yang ekstrim, individu mungkin dengan sengaja berbohong untuk mengeksploitasi orang lain.

5. *Relationship Development*

Banyak penelitian yang menemukan bahwa kita lebih disclosure kepada orang dekat dengan kita, seperti : suami/istri, keluarga, sahabat dekat. Penelitian lain mengklaim bahwa kita lebih disclosure pada orang yang kita sukai daripada orang yang tidak kita sukai. Kita lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

2.7.3 *Self Concept* (Konsep Diri)

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus-menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Dengan mengamati diri kita, sampailah kita pada gambaran dan penilaian diri kita. Ini disebut konsep diri (Rakhmat,1991:99). Konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Menurut Symonds dan Fitts, persepsi tentang diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan perseptif (Agustiani,2009:18).

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang konsep diri.

Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan (Sobur,2010:510-511), yaitu :

1. Konsep diri primer

Konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan,yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda diterima melalui anggota rumah, dari orang tua, nenek, paman atau saudara kandung. Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-

saudara lainnya. Adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi- aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan, ditentukan atas dasar didikan yang datang dari orang tuanya.

2. Konsep diri sekunder

Konsep ini banyak ditentukan oleh konsep diri primernya. Misalnya apabila konsep diri primer seseorang adalah pendiam, tidak nakal, tidak suka keributan, maka ia akan memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya dan teman-teman baru yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder. Menurut Clara R. Pudjijogyanti (Sobur, 2010: 511-512), konsep diri terbagi atas dua komponen yaitu komponen kognitif merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya. Misalnya, saya bodoh. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif

Komponen afektif merupakan penilaian individu terhadap diri.

Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri serta penghargaan diri individu. Komponen afektif merupakan data yang bersifat subjektif. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu (Sobur, 2010: 512).

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri melalui perspektif orang lain. Mead berteori mengenai diri, dirinya mengamati bahwa melalui bahasa kita memiliki kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek, atau diri yang bertindak, sebagai *I*, bersifat spontan, impulsif dan kreatif, objek, atau diri yang mengamati, adalah *Me*, bersifat lebih reflektif dan peka secara sosial (West,2011:107). Terdapat beberapa defenisi konsep diri menurut beberapa para ahli, diantaranya adalah :

1. Menurut Arndt dalam *Theories of Personality*, konsep diri adalah cerminan dari tuntunan *significant person* terhadap diri individu (Agustiani,2009:20).

2. Menurut William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan terhadap dunia di luar dirinya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang (Agustiani,2009:138-139).

3. Menurut William D. Brooks (Rakhmat,1991:99) mendefenisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions*

withothers?. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.

4. Menurut Anita Taylor (Rakhmat,1991:100) mendefenisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*”.

5. Menurut Goss dan O’Hair (Sobur,2010:507) mendefenisikan konsep diri sebagai acuan bagaimana cara kita menilai diri kita sendiri, seberapa besar kita berpikir bahwa diri kita berharga sebagai seseorang.

6. Menurut Rogers (Sobur,2010:507), mendefenisikan konsep diri bagaian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan di simbolisasi kan, yaitu “aku” merupakan pusat refrensi setiap pengalaman. Konsep diri meliputi apa yang kita pikirkan dan apa yang kita rasakan tentang diri kita. Dengan demikian ada dua komponen konsep diri, yaitu Komponen kognitif dan komponen afektif. Komponen kognitif disebut citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*) (Rakhmat,1991:100).

2.8 Pola Komunikasi

Terdapat 3 pola komunikasi hubungan orang tua dan anak menurut (Yusuf, 2001 :51) :

a. **Authoritarian** (cenderung bersikap bermusuhan)

Dalam pola hubungan ini sikap *acceptance* (penerimaan) rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando atau mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan (sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap

menolak. Sedangkan dipihak anak mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat. Ciri pada pola komunikasi ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena – mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dari segi positifnya anak cenderung akan menjadi disiplin, yakni menaati peraturan, akan tetapi bisa jadi ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan dihadapan orang tua saja padahal hati berbicara lain, sehingga ketika dibelakang orang tua anak bersikap dan bertindak liar pula. Kebanyakan anak pada pola komunikasi authoritarian ini bersifat tertutup dan rasa stress yang tinggi. Pada pola komunikasi authoritarian ini orangtua memegang peran yang sangat dominan saat berkomunikasi dengan anak.

b. Permissive (cenderung berperilaku bebas)

Dalam hal ini sikap orang tua untuk menerima tinggi namun kontrolnya rendah, memberikan kebebasan pada anak untuk menyatakan keinginan. Sedangkan anak bersikap implusif serta agresif, kurang memiliki rasa percaya diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya serta prestasinya rendah. Sifat pola komunikasi ini yakin segala aturan dan ketetapan keluarga ditangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua. Orang tua menuruti segala kemauan anak, Anak cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan orang tua. Dari segi negatif anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif atau inisiatif dan mampu

mewujudkan aktualisasinya. Berdasarkan asumsi peneliti bahwa kesibukan orang tua membuat minimnya interaksi antara orangtua dengan anak. Orangtua memberikan kepercayaan seutuhnya pada seorang anak untuk menjalankan aktivitasnya dengan kontrol yang rendah.

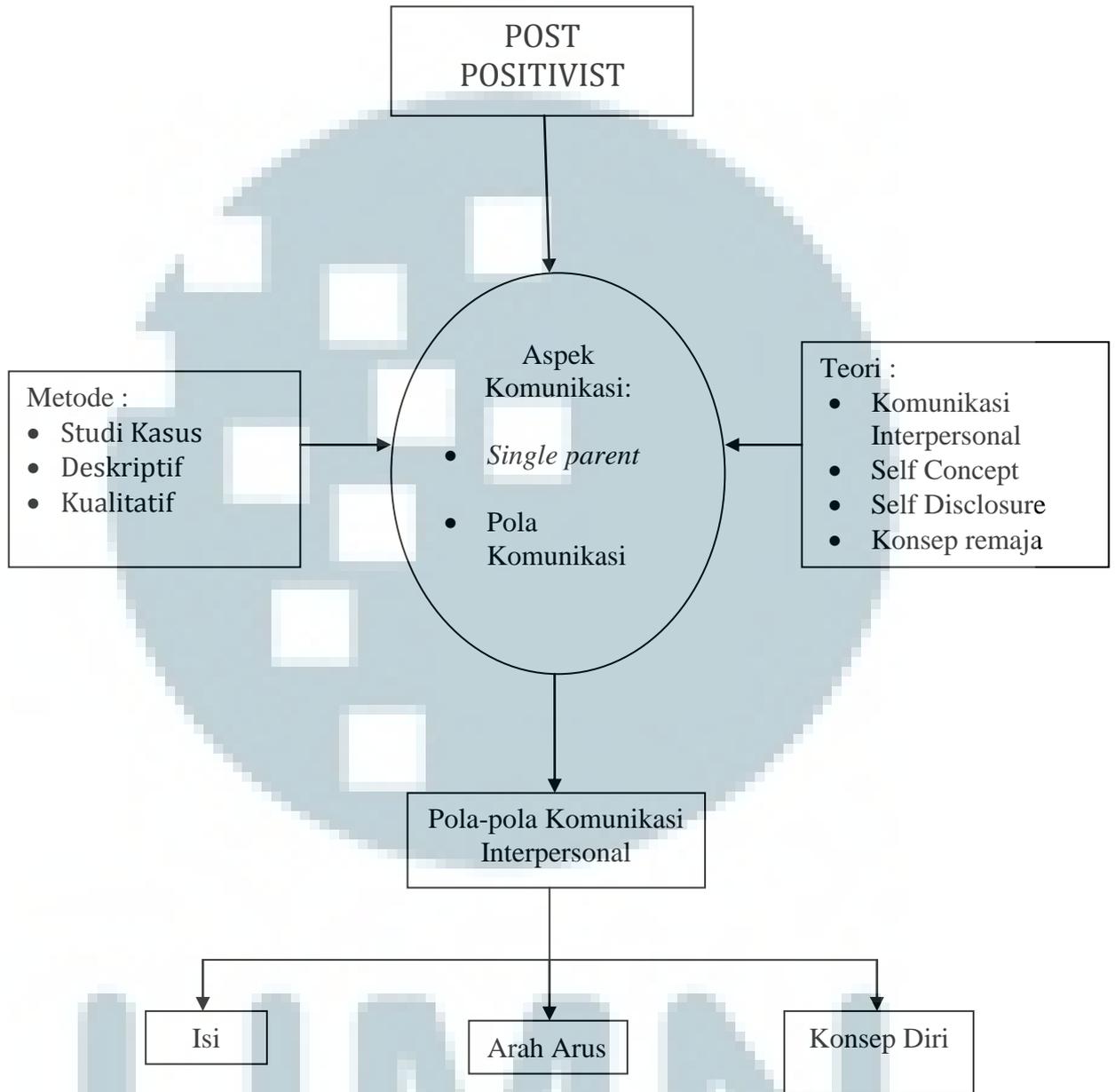
c. Authoritative (cenderung terhindar dari kegelisahan dan kekacauan)

Dalam hal ini sikap *acceptance* (penerimaan) dan kontrolnya tinggi, bersikap *responsive* terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pernyataan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Sedangkan anak bersikap barsahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*) bersikap sopan, memiliki rassa ingin tahu yang tinggi dan memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi. Kedudukan orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan di ambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak, anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab artinya apa yang dilakukan oleh anak tetapi harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral akibat positif dari pola komunikasi ini adalah anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab, tidak munafik, jujur. Namun akibat negatif anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua. Pada pola komunikasi authoritative, peran orangtua dan anak saat berkomunikasi berjalan seimbang, masing-masing memahami perannya sebagai pembicara maupun pendengar.

Perbedaan pola komunikasi orangtua terhadap anak seperti itulah yang membuat perbedaan perkembangan kejiwaan dan emosi pada diri seorang anak. Begitu pentingnya faktor komunikasi dalam keluarga sehingga cara tepat untuk memperlancar perkembangan emosi dan kejiwaan anak adalah dengan membangun kualitas komunikasi yang baik dalam keluarga dan menciptakan ruang komunikasi yang intensif dengan keluarga.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Penjelasan dari gambar 1.4 di atas adalah peneliti ingin menggali lebih dalam bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara orangtua dan anak dalam membentuk konsep diri pasca perceraian orangtuanya, melalui analisa teori komunikasi interpersonal yang mencakup definisi, tujuan komunikasi interpersonal, peranan komunikasi interpersonal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan aspek dalam komunikasi interpersonal. Kemudian, peneliti dapat melihat apakah di dalam keluarga yang peneliti pilih sebagai *Key Informan* pilih terdapat pola-pola komunikasi yang mencakup sikap mendukung, keterbukaan dan kejujuran, sikap positif, dan empati. Dari hasil yang akan di dapatkan oleh peneliti, akan peneliti uraikan secara deskriptif bagaimana pola komunikasi antara anak dan orangtua pasca perceraian orangtuanya.

UMMN